

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Gangguan Jiwa

1. Definisi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah keadaan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungan dengan orang lain, persepsi tentang kehidupan, dan sikap terhadap dirinya sendiri (Fajar, 2016). Penderita gangguan jiwa tidak dapat menilai dan menguasai dirinya dengan baik. Menurut Undang-undang RI No.18 tahun 2014, orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan pikiran, perilaku, dan perasaan yang dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sosial sebagai manusia. Misalnya, takut, waham, halusinasi, dan tingkah laku antisosial pada orang-orang yang menderita kepribadian sosiopatis.

Gangguan jiwa adalah perilaku seseorang tentang keadaan kesehatan jiwanya. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang perilaku di kasus kesehatan jiwa yaitu keadaan emosional, psikologis, dan stabilitas emosi seseorang (Videbeck, 2019). Ciri- ciri gangguan jiwa adalah sedih berkepanjangan; tidak semangat dan cenderung malas; marah tanpa sebab; mengurung diri; tidak mengenali orang; bicara kacau; bicara sendiri; tidak mampu merawat diri (Keliat, 2012).

2. Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa memiliki berbagai macam penyebab. Penyebab gangguan jiwa dapat bersumber dari hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan seperti diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan dan sebagainya. Selain itu ada pula gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, kelainan saraf, dan gangguan pada otak (Sutejo, 2017). Penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor yang secara terus menerus saling berkaitan dan mempengaruhi antaranya di badan (somatogenik), di lingkungan sosial (sosiogenik), ataupun di jiwa (psikogenik). Beberapa penyebab tersebut terjadi bersamaan, lalu timbullah gangguan jiwa (Yosep, 2014).

Menurut Santrock (2013), penyebab gangguan jiwa dapat dibedakan beberapa faktor :

a. Faktor Biologis

1) Keturunan.

Peran yang pasti sebagai penyebab belum jelas, mungkin terbatas dalam mengakibatkan kepekaan untuk mengalami gangguan jiwa tapi hal tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat.

2) Jasmaniah.

Beberapa peneliti berpendapat bentuk tubuh seseorang berhubungan dengan gangguan jiwa tertentu.

3) Temperamen.

Orang yang terlalu peka / sensitif biasanya mempunyai masalah kejiwaan dan ketegangan, memiliki kecenderungan mengalami gangguan jiwa.

4) Penyakit dan cedera tubuh.

Penyakit-penyakit tertentu misalnya penyakit jantung, kanker, dan sebagainya mungkin dapat menyebabkan rasa murung dan sedih.

b. Faktor Psikologis.

Ber macam pengalaman frustrasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya. Pemberian kasih sayang orang tua yang dingin, acuh tak acuh, kaku dan keras akan menimbulkan rasa cemas dan tekanan serta memiliki kepribadian yang bersifat menolak dan menentang terhadap lingkungan.

c. Faktor Sosio-Kultural

Kebudayaan secara teknis adalah ide atau tingkah laku yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Faktor budaya bukan merupakan penyebab langsung yang dapat menimbulkan gangguan jiwa, biasanya terbatas menentukan “warna” gejala-gejala. Disamping memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang, misalnya melalui aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut (Sutejo, 2017). Beberapa faktor-faktor kebudayaan tersebut, yaitu :

1) Cara membesarkan anak

Cara membesarkan anak yang kaku dan otoriter, dapat menyebabkan hubungan orangtua dan anak menjadi kaku dan tidak hangat. Anak-anak dewasa mungkin bersifat sangat agresif atau

pendiam dan tidak suka bergaul atau justru menjadi penurut yang berlebihan.

2) Sistem nilai

Perbedaan sistem nilai moral dan etika antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, antara masa lalu dengan sekarang, sering menimbulkan masalah-masalah kejiwaan. Begitu pula perbedaan moral yang diajarkan di rumah / sekolah, dengan yang dipraktikkan di masyarakat sehari-hari.

3) Kepincangan antara keinginan dengan kenyataan yang ada

Iklan-iklan di radio, televisi, surat kabar, film dan lain lain menimbulkan bayangan-bayangan yang menyilaukan tentang kehidupan modern yang mungkin jauh dari kenyataan hidup sehari-hari. Akibat rasa kecewa yang timbul, seseorang mencoba mengatasinya dengan khayalan atau melakukan sesuatu yang merugikan masyarakat.

4) Ketegangan akibat faktor ekonomi dan kemajuan teknologi.

Dalam masyarakat modern, kebutuhan dan persaingan makin meningkat dan makin ketat untuk meningkatkan ekonomi hasil teknologi modern. Memacu orang untuk bekerja lebih keras agar dapat memilikinya. Faktor-faktor gaji rendah, perumahan yang buruk, waktu istirahat dan berkumpul dengan keluarga sangat terbatas dan sebagainya, merupakan sebagian mengakibatkan perkembangan kepribadian yang abnormal.

5) Perpindahan kesatuan keluarga

Khusus untuk anak yang sedang berkembang kepribadiannya, perubahan lingkungan (kebudayaan dan pergaulan), sangat cukup mempengaruhi.

6) Masalah golongan minoritas

Tekanan-tekanan perasaan yang dialami golongan ini dari lingkungan, dapat mengakibatkan rasa pemberontakan yang selanjutnya akan tampil dalam bentuk sikap acuh atau melakukan tindakan-tindakan yang merugikan banyak orang.

3. Gejala Gangguan Jiwa

Menurut Muhith (2015) beberapa tanda dan gejala gangguan jiwa sebagai berikut :

a. Gangguan Kognitif

Kognitif adalah suatu proses mental di mana seorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam maupun lingkungan luar (fungsi mengenal). Proses kognitif meliputi beberapa hal, antara lain sensasi dan persepsi, perhatian, ingatan, asosiasi, pertimbangan, pikiran, serta kesadaran.

b. Gangguan Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan dan konsentrasi energi, dengan menilai dalam suatu proses kognitif yang timbul dari luar akibat suatu rangsangan.

c. Gangguan Ingatan

Ingatan (memori) merupakan suatu kemampuan untuk menyimpan, mencatat, memproduksi isi, dan tanda-tanda kesadaran.

d. Gangguan Asosiasi

Asosiasi adalah proses mental yang dengannya suatu perasaan, kesan, atau gambaran ingatan cenderung untuk menimbulkan kesan atau gambaran ingatan respons/konsep lain yang sebelumnya berkaitan dengannya.

e. Gangguan Pertimbangan

Pertimbangan (penilaian) adalah suatu proses mental untuk membandingkan/menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka kerja dengan memberikan nilai-nilai untuk memutuskan maksud dan tujuan dari suatu aktivitas.

f. Gangguan Pikiran

Pikiran adalah meletakkan hubungan antara berbagai bagian dari pengetahuan seseorang.

g. Gangguan Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan seseorang untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan, serta dirinya melalui panca indra dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungan serta dirinya sendiri.

h. Gangguan Kemauan

Kemauan adalah suatu proses di mana keinginan-keinginan dipertimbangkan yang kemudian diputuskan untuk dilaksanakan sampai mencapai tujuan.

i. Gangguan Emosi dan Afek

Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar dan memberikan pengaruh pada aktivitas tubuh serta menghasilkan sensasi organik dan kinetis. Afek adalah kehidupan perasaan atau nada perasaan emosional seseorang, menyenangkan atau tidak, yang menyertai suatu pikiran, bisa berlangsung lama dan jarang disertai komponen fisiologis.

Menurut Suswinarto (2015) Perubahan perilaku pada kestabilan emosi merupakan tanda seseorang mengalami gangguan jiwa. Perubahan perilaku tersebut ditandai dengan perilaku menyimpang diantaranya adalah keluyuran, merusak barang, menyakiti orang, mudah marah dan memendam perasaan.

j. Gangguan Psikomotor

Psikomotor adalah gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa.

4. Dampak Gangguan Jiwa

Dampak gangguan menurut Wahyu (2012) terdiri dari :

a. Penolakan

Timbul ketika ada keluarga yang menderita gangguan jiwa, anggota keluarga lain menolak penderita tersebut. Sikap ini mengarah pada ketegangan, isolasi dan kehilangan hubungan yang bermakna dengan anggota keluarga yang lainnya.

b. Stigma

Informasi dan pengetahuan tentang gangguan jiwa tidak semua dalam anggota keluarga mengetahuinya. Keluarga menganggap penderita tidak dapat berkomunikasi layaknya orang normal lainnya. Sehingga menyebabkan beberapa keluarga merasa tidak nyaman dengan adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

c. Kelelahan

Sering kali keluarga menjadi putus asa berhadapan dengan anggota keluarga yang memiliki penyakit mental. Mereka mungkin mulai merasa

tidak mampu untuk mengatasi anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang yang terus-menerus harus dirawat.

d. Duka

Kesedihan bagi keluarga di mana orang yang dicintai memiliki penyakit mental. Penyakit ini mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dan berpartisipasi dalam kegiatan normal dari kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Dukungan Keluarga

1. Definisi Dukungan Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang terikat oleh hubungan darah, dengan saling berinteraksi dan memperhatikan serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggotanya (Ratnawati, 2016). Keluarga memiliki tanggungjawab dalam menjaga keutuhan individu. Menurut (Zahra 2019) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Keluarga yang memberikan motivasi secara optimal terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan akan mendorong penderita untuk sembuh dan mengurangi terjadinya tingkat kekambuhan. Dukungan penilaian yang diberikan oleh keluarga dapat berupa keluarga memberikan penghargaan atau umpan balik dengan memperlihatkan respon yang positif seperti dorongan dan persetujuan terhadap perasaan penderita. Keluarga yang memberikan perhatian dan bimbingan pada ODGJ secara terus menerus akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan fungsi peran sosial mereka, sehingga ODGJ mampu berperan secara lebih baik di masyarakat (Hamimi, 2019)

2. Komponen Dukungan Keluarga

Menurut Friedman dalam Rachmawati, et al., (2019) keluarga memiliki empat dukungan, antara lain:

a. Dukungan Emosional.

Dukungan emosional merupakan dukungan yang dapat diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan. Keluarga merupakan tempat yang damai untuk istirahat dan membantu penguasaan terhadap emosi pada penderita gangguan jiwa. Dilakukan dengan melibatkan rasa empati, peduli terhadap seseorang sehingga

memberikan perasaan nyaman, membuat perasaan penderita lebih baik. Dalam hal ini orang yang memperoleh social support akan merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan.

b. Dukungan Informasional.

Dukungan informasi untuk menekan stressor dimana informasi yang diberikan keluarga diharapkan mampu memberikan sugesti khusus pada penderita gangguan jiwa. Keluarga sebagai pemberi dukungan informasional memiliki peran sebagai penyebar dan penyampai informasi yang digunakan untuk mengungkapkan masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini memberikan nasehat, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Keluarga menceritakan suatu informasi untuk mengetahui hal-hal untuk orang lain, seperti memberikan nasehat terkait pentingnya pengobatan yang sedang dijalani dan akibat tidak patuh dalam pengobatan.

c. Dukungan Penghargaan.

Keluarga sebagai pemberi dukungan penilaian seperti memberikan bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi permasalahan, serta sebagai validator identitas anggota keluarga. Jenis dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju. Misalnya sikap dan perilaku dalam memberikan dukungan, pengakuan, penghargaan dan penilaian kepada permasalahan anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa.

d. Dukungan Instrumental.

Dukungan instrumental bertujuan untuk menghidupkan kembali energi dan semangat yang mulai menurun. Keluarga sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit seperti memberikan bantuan langsung baik dalam bentuk materi, tenaga, dan sarana. Dukungan ini mengacu pada penyediaan pertolongan finansial, barang, atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah.

C. Konsep Kepatuhan Minum Obat.

1. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan minum obat merupakan keadaan ketika pasien minum obat yang tepat, pada waktu yang tepat, dosis yang tepat, jadwal yang benar, dan kondisi yang tepat misalnya diminum setelah makan (Tanna & Lawson, 2016). Menurut WHO dalam Hardiyatmi (2016) kepatuhan adalah sebagai perilaku tindakan seseorang

yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan Kesehatan.

2. Faktor Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut (Carpenito dalam Rahayu 2019) faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu segala sesuatu yang bisa berdampak positif sehingga penderita tidak mampu lagi untuk mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain:

a. Pemahaman Instruksi

Tidak ada individu yang mematuhi instruksi jika dirinya salah paham terhadap apa yang telah diinstruksikan pada dirinya. Kadang hal ini disebabkan oleh kegagalan profesional kesalahan dalam memberikan informasi yang lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan memberikan banyak sekali instruksi yang harus diingat oleh penderita.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat meningkatkan suatu kepatuhan, sepanjang bahwa suatu pendidikan tersebut yaitu pendidikan yang aktif dan diperoleh secara mandiri dengan tahapan-tahapan tertentu.

c. Kesakitan dan pengobatan

Perilaku kepatuhan yang lebih rendah untuk penyakit kronis karena tidak ada akibat buruk yang segera dirasakan atau resiko yang sangat jelas.

d. Keyakinan, sikap dan kepribadian

Kepribadian antara orang yang patuh dan orang yang tidak patuh sangat berbeda. Orang yang tidak patuh merupakan orang yang mengalami depresi, ansietas, memiliki kekuatan ego yang lebih lemah dan memiliki kehidupan social yang lebih.

e. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga bisa menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan seseorang serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga akan memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai suatu perawatan dengan anggota keluarga yang sakit. Derajat dimana seseorang terisolasi dari pendampingan orang lain, isolasi sosial secara negatif sangat berpengaruh dengan kepatuhan.

f. Tingkat ekonomi

Tingkat ekonomi merupakan suatu kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, tetapi ada kalanya seorang yang sudah pension dan tidak bekerja biasanya ada sumber keuangan lain yang bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan. Sehingga belum tentu tingkat ekonomi menengah kebawah akan mengalami kepatuhan dan tingkat ekonomi keatas tidak terjadi ketidakpatuhan.

g. Dukungan sosial.

Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga, teman waktu serta uang merupakan faktor yang penting. Keluarga dan teman dapat membantu untuk mengurangi ansietas yang dapat disebabkan oleh penyakit tertentu.

3. Faktor Pendukung Kepatuhan

Menurut Rahayu, (2019), terdapat beberapa faktor yang mendukung sikap patuh, diantaranya:

a. Pendidikan

Usaha manusia untuk meningkatkan suatu kepribadian atau merupakan proses perubahan perilaku menuju dewasa dan penyempurnaan kehidupan manusia dengan jalan membina dan mengembangkan potensi kepribadiannya, seperti rohani dan jasmani.

b. Akomodasi

Suatu usaha yang harus dilakukan guna untuk memahami ciri kepribadian pasien yang bisa mempengaruhi kepatuhan. Pasien yang mandiri harus dilibatkan secara aktif dalam suatu program kegiatan.

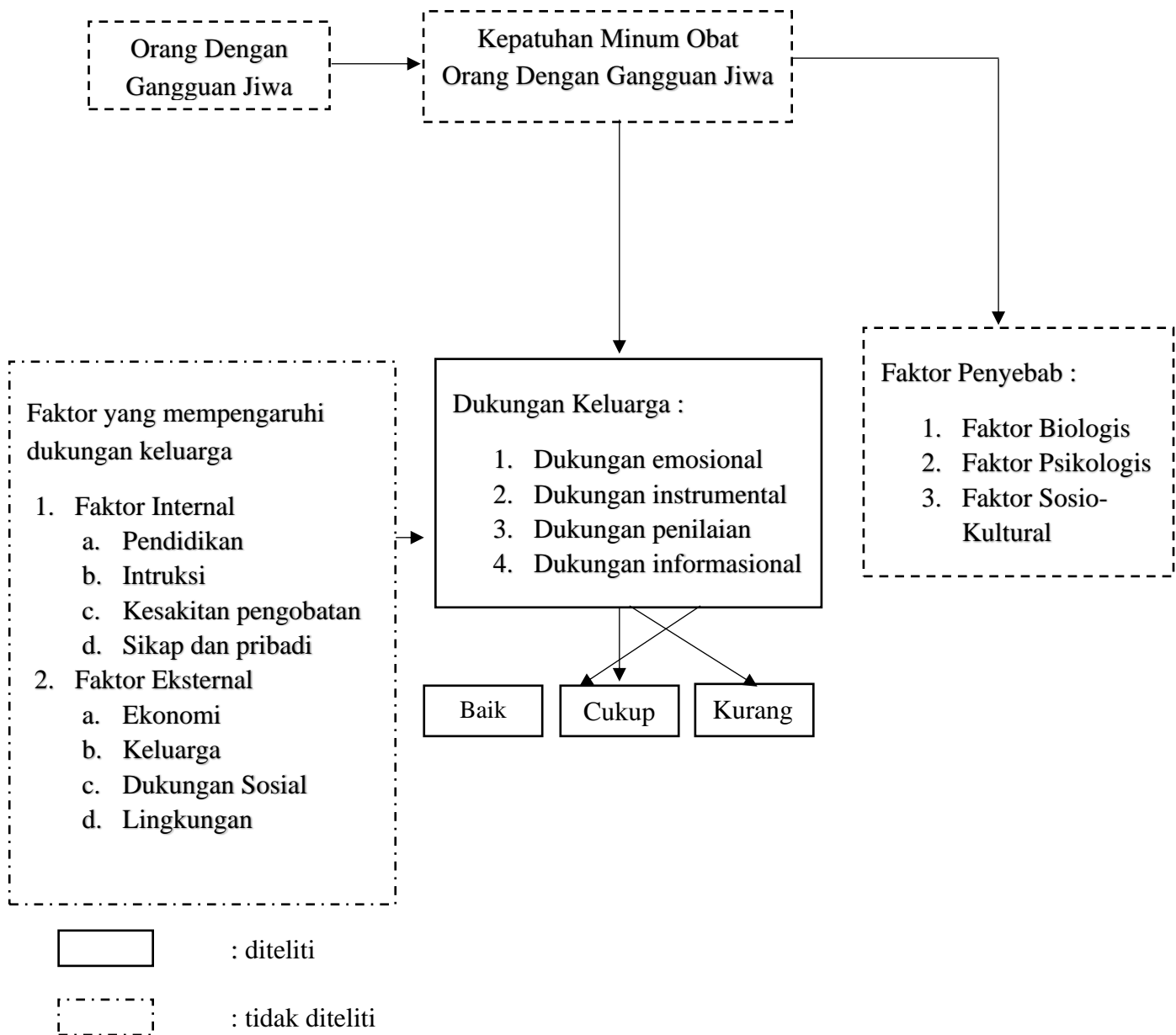
c. Memodifikasi faktor lingkungan dan sosial

Membangun dukungan sosial serta keluarga dan teman-teman itu sangatlah penting. Kelompok pendukung dapat dibentuk guna membantu memahami kepatuhan terhadap suatu program pengobatan.

d. Perubahan model terapi

Program pengobatan dapat dibuat sederhana dan pasien terlibat aktif dalam pembuatan suatu program tersebut.

D. Kerangka Teori



E. Pertanyaan Penelitian.

Bagaimana gambaran Dukungan Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien ODGJ Di Masa Pandemi Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro?